

Pelatihan pembuatan Jamu racikan Obat Batuk Berbasis Tanaman Lokal Di Desa Piloliyanga Kabupaten Boalemo

Hamsidar Hasan^{1*}, Endah Djuwarno², Rifka A. Anggai³, Multiani S. Latif⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Farmasi, Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo,
Jl. Jenderal Sudirman No. 06 Kota Gorontalo 96128, Indonesia

* Penulis Korespondensi. Email: hamsidar.hasan@ung.ac.id

ABSTRAK

Penggunaan *Coleus scutellarioides* dalam meredakan batuk merupakan praktik tradisional yang didasarkan pada potensi efek ekspektoran atau antitusif dari senyawa- senyawa tertentu yang terkandung di dalamnya. Batuk seringkali merupakan respons tubuh terhadap iritasi atau inflamasi pada saluran pernapasan, dan senyawa yang mampu mengurangi peradangan atau mengencerkan dahak dapat membantu meredakan gejala ini. Secara tradisional, olahan daun, seperti rebusan, diyakini dapat memberikan efek melegakan pada tenggorokan dan saluran pernapasan, memfasilitasi pengeluaran dahak, dan mengurangi frekuensi batuk. Kombinasi dengan bunga belimbing wuluh akan lebih meningkatkan efektifitas mukolitik dari ramuan tersebut. Pengabdian ini bertujuan memberikan pelatihan pembuatan racikan obat batuk dari tanaman local yang terdiri dari daun miana dan bunga belimbing wuluh. Dosis penggunaan bahan didasarkan pada penelitian ramuan sebelumnya yang mempunyai efek maksimal pada konsentrasi 15 % untuk bunga belimbing wuluh dan 30 persen untuk daun miana. Metode pengabdiannya Adalah sosialisasi tentang tanaman local yang berpotensi mengobati batuk, kemudian mempraktekkan secara langsung cara meracik ramuan tersebut. Pembagian kuisioner sebelum dan sesudah sosialisasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dari Masyarakat setempat. Untuk aspek penilaian pengetahuan tentang tanaman local persentase peningkatannya sebesar 32 %, Pemahaman senyawa berkhasiat sebesar 27%, Pengetahuan Teknik peracikan sebesar 34% dan sanitasi serta keamanan pengolahan sebesar 26%. Masyarakat sangat antusias mengikuti kegiatan ini. Terbukti pada saat evaluasi, hamper semua Masyarakat tahu tentang topik pengabdian dan cara pengolahan ramuan antibatuk.

Kata Kunci: pelatihan; jamu; batuk; tanaman lokal; piloliyanga

Diterima:
04-01-2026

Disetujui:
12-01-2026

Online:
12-01-2026

ABSTRACT

The use of *Coleus scutellarioides* in relieving cough is a traditional practice based on the potential expectorant or antitussive effects of certain compounds contained within it. Cough is often a response of the body to irritation or inflammation of the respiratory tract, and compounds that can reduce inflammation or thin mucus can help alleviate these symptoms. Traditionally, preparations made from the leaves, such as decoctions, are believed to provide soothing effects on the throat and respiratory tract, facilitating mucus clearance and reducing the frequency of coughing. The combination with *Averhoa bilimbi* flowers further enhances the mucolytic effectiveness of the remedy. This community service aims to provide training on preparing a cough remedy from local plants consisting of *Coleus scutellarioides* leaves and *Averhoa bilimbi* flowers. The dosage of the ingredients is based on previous research on herbal formulations that showed maximum effects at concentrations of 15% for *Averhoa bilimbi* flowers and 30% for *Coleus scutellarioides* leaves. The method of community service includes socializing about local plants with the potential to treat coughs and then demonstrating the preparation of the remedy. The distribution of questionnaires before and after the socialization showed an increase in the local community's knowledge. Regarding the assessment of knowledge about local plants, the percentage increase was 32%, understanding of medicinal compounds was 27%, knowledge of preparation techniques was 34%, and sanitation and safety of processing was 26%. The community was highly enthusiastic about participating in this activity. It was evident during the evaluation that almost everyone in the community knew about the topic of the service and how to prepare the cough remedy.

<i>Received:</i> 2026-01-04	<i>Accepted:</i> 2026-01-12	<i>Online:</i> 2026-01-12
--------------------------------	--------------------------------	------------------------------

1. Pendahuluan

Pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari sistem kesehatan tradisional telah menjadi praktik yang mengakar kuat di berbagai daerah di Indonesia, termasuk di Provinsi Gorontalo. Desa Piloliyanga, yang terletak di Kabupaten Boalemo, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan keanekaragaman hayati berupa tanaman obat yang digunakan secara turun-temurun dalam pengobatan tradisional masyarakat. Pengetahuan lokal mengenai ramuan herbal khususnya jamu racikan untuk penanganan batuk tidak hanya menjadi warisan budaya, tetapi juga menjadi modal penting dalam pengembangan fitoterapi berbasis komunitas [1,2, 17]

Tanaman seperti daun miyana, bunga belimbing jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), sereh (*Cymbopogon citratus*), daun saga (*Abrus precatorius*), daun sirih (*Piper betle*), dan jeruk nipis (*Citrus aurantifolia*) telah lama dikenal memiliki khasiat farmakologis yang berperan sebagai antitusif, antiinflamasi, antimikroba, dan ekspektoran. Senyawa bioaktif seperti gingerol, kurkumin, flavonoid, saponin, dan minyak atsiri terbukti mampu meredakan iritasi tenggorokan dan membantu mengatasi batuk melalui mekanisme kompleks yang mencakup penurunan respon inflamasi dan peningkatan pembersihan mucus [3-6, 18].

Namun, meskipun pengetahuan tradisional masih dipraktikkan, terdapat tantangan terkait standarisasi mutu, kebersihan dan keamanan proses, serta konsistensi formulasi jamu yang dihasilkan. Banyak masyarakat meracik ramuan herbal berdasarkan pengalaman turun-temurun tanpa memperhatikan parameter ilmiah seperti dosis, teknik ekstraksi yang tepat, sanitasi alat, stabilitas bahan, maupun metode penyimpanan. Hal ini berpotensi menyebabkan variasi kualitas produk yang dihasilkan dan membatasi pengembangan jamu sebagai produk herbal yang bernilai ekonomi [7-9,19].

Pelatihan pembuatan jamu racikan obat batuk berbasis tanaman lokal menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kapasitas masyarakat Desa Monano dalam memanfaatkan potensi alam secara optimal. Pelatihan ini mencakup penjelasan mengenai identifikasi tanaman obat, bagian tanaman yang berkhasiat, teknik pengolahan yang memenuhi prinsip hygiene, formulasi ramuan, analisis keamanan sederhana, hingga teknik pengemasan produk jamu yang lebih menarik dan memiliki daya simpan optimal. Penerapan pendekatan ilmiah dalam pengolahan jamu diharapkan dapat memberikan pemahaman praktis sekaligus meningkatkan kualitas dan keberterimaan jamu tradisional dalam masyarakat modern [10,11, 20].

Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan berkontribusi pada pemberdayaan ekonomi lokal, dimana jamu racikan yang telah distandarisasi berpotensi dikembangkan sebagai produk herbal unggulan desa. Hal ini sejalan dengan upaya pemerintah dalam penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) berbasis potensi lokal serta pengembangan industri obat tradisional Indonesia. Dengan adanya pelatihan ini, masyarakat Desa Piloliyanga tidak hanya memperoleh manfaat dalam aspek kesehatan, tetapi juga memiliki peluang untuk meningkatkan kesejahteraan melalui inovasi produk herbal yang aman, berkualitas, dan bernilai jual. Dengan demikian, pelatihan pembuatan jamu racikan obat batuk berbasis tanaman lokal ini memiliki urgensi yang tinggi, baik secara sosial, ekonomi, maupun kesehatan. Penguatan kapasitas masyarakat melalui transfer pengetahuan ilmiah, kearifan lokal, dan dukungan teknologi sederhana

akan mendorong terbentuknya ekosistem pengolahan jamu yang berkelanjutan di Desa Piloliyanga [12-14, 22-25].

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan pada bulan Juli tahun 2025 di Piloliyanga, Kabupaten Boalemo meliputi :

1. Tahapan Persiapan

Tahapan Persiapan, Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan observasi Lokasi mengenai potensi ketersediaan tanaman di desa tersebut, survey kejadian penyakit batuk dengan wawancara dengan masyarakat setempat dan mencari data sekunder di puskesmas.

2. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan awal yang dilakukan adalah pemberian kuisisioner sebelum sosialisasi Pengenalan tentang tanaman lokal berkhasiat mukolitik (contoh: daun miyana ungu, bunga belimbing wuluh, kunyit, temu ireng, kayu manis, dan lain-lain).

3. Tahap Pelatihan praktek

Cara pengolahan tanaman menjadi jamu, teknik pengeringan, perebusan, peracikan, hingga penyimpanan yang dilakukan dirumah masing-masing [10-15]

4. Tahap Pelaporan dan Tahap Evaluasi

Akhir dari kegiatan pengabdian masyarakat ini di dokumentasikan dan dibuatkan laporan pengabdian masyarakat. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuisisioner kepada Masyarakat untuk melihat sampai Dimana pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah dilaksanakan penyuluhan dan praktek langsung [10-15].

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil



Gambar 1. Tanaman Lokal sebagai bahan baku untuk mengobati batuk



Gambar 2. Dokumentasi Pada Saat Berlangsung Penyuluhan



Gambar 3. Dokumen Pada Saat Pengisian Kuisisioner

Pembahasan

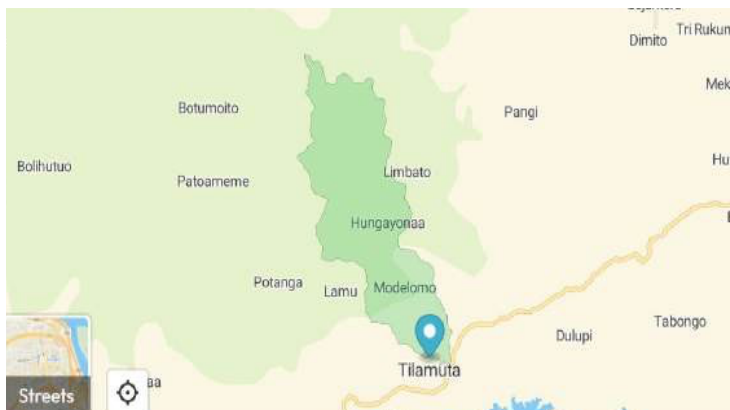
Pengabdian ini dirangkaiakan dengan Praktek Kerja Lapangan (PKL) mahasiswa yang memprogram mata kuliah Fitokimia 2 yang dilaksanakan di Piloliyanga. Kegiatan ini dilaksanakan atas rekomendasi Kepala Desa Piloliyanga. Metode pelaksanaannya yaitu door to door Dimana mahasiswa yang sebelumnya sudah dibagi menjadi beberapa kelompok untuk tiap-tiap dusun dan sudah dibekali tentang pengetahuan mengenai topik batuk mendatangi rumah warga untuk memberikan penyuluhan terkait diare. Sebelum penyuluhan, Warga harus mengisi kuisisioner dulu sebelum dan sesudah pemberian materi [11-13].

Kegiatan ini dilaksanakan pada Tanggal 26-28 Juli 2025 di Desa Piloliyanga. Diawali dengan survey tanaman lokal yang bisa digunakan sebagai bahan baku obat tradisional mengatasi batuk. Tanaman lokal terpilih adalah miyana ungu, bunga belimbing, kunyit, dan kayu manis. Resep ini adalah rekomendasi dari pengobat

tradisional etnis Gorontalo, dan telah dibuktikan dilaboratorium Bahan alam Jurusan Farmasi, UNG. Berikut gambar tanaman lokal tersebut.

Daun Miyana (*Coleus atropurpureus*) Bunga belimbing wuluh (*Averrhoa Bilimbi* L) Cara pengolahannya adalah mencuci bahan tanaman, mengubah bentuk dari tanaman tersebut, menimbang bahan-bahan tanaman sesuai dosis yang direkomendasi yaitu 15 % bunga belimbing wuluh dan 30% daun miyana ungu. Tanaman tersebut kemudian direbus dengan jumlah air 3 gelas kemudian dipanaskan sampai mendidih dan airnya tinggal 1 gelas. Berikut dokumentasi pada saat berlangsung penyuluhan dan pengisian kuis. Desa Piloliyanga adalah salah satu desa dikecamatan Tilmuta Kabupaten Boalemo, dengan jumlah penduduk 3.712 jiwa. Luas Desa 61.44 Km2 dengan batas sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Sumalata, sebelah Timur dengan Desa Lahumbo, sebelah Selatan dengan Desa Limboto, sebelah Barat dengan Desa Ayuhulalo. Lokasi Desa Piloliyanga ditunjukkan pada Gambar 4.

Kegiatan pelatihan pembuatan racikan jamu obat batuk berbasis tanaman lokal berhasil meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Piloliyanga secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi pre-test dan post-test yang diberikan kepada peserta sebelum dan sesudah pelatihan seperti ditunjukkan pada Tabel 1.



Gambar 4. Peta letak Desa Piloliyanga Kecamatan Tilmuta Boalemo

Tabel 1. Peningkatan Skor Pengetahuan Peserta

Aspek Penilaian	Pre Test (%)	Post Test (%)	Peningkatan (%)
Pengetahuan tanaman lokal	56	88	+ 32
Pemahaman senyawa berkhasiat	32	59	+ 27
Pengetahuan teknik peracikan jamu	49	83	+ 34
Sanitasi & keamanan pengolahan	53	79	+ 26

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan racikan jamu obat batuk berbasis tanaman lokal menunjukkan bahwa masyarakat Desa Piloliyanga memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional. Selama ini Sebagian besar warga telah marginal beberapa tanaman berkhasiat, namun pemanfaatannya masih bersifat sederhana, belum terstandar, dan tidak didasarkan pada pengetahuan formulasi yang tepat. Oleh karena itu, kegiatan pelatihan ini memberikan pemahaman baru serta meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman lokal menjadi jamu yang memiliki kualitas lebih baik dan lebih aman dikonsumsi.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa beberapa jenis tanaman seperti daun miyana, bunga belimbing, jahe, kunyit, daun sirih, kayu manis, dan jeruk nipis merupakan tanaman yang mudah ditemukan di lingkungan desa dan telah digunakan secara turun-temurun. Melalui pelatihan, peserta tidak hanya mengenal khasiat masing-masing tanaman, tetapi juga mempelajari cara memilih bahan, teknik ekstraksi sederhana, perbandingan formulasi, serta prosedur pengolahan yang higienis. Proses ini menambah wawasan peserta terhadap aspek ilmiah dari tanaman obat, terutama mengenai kandungan senyawa bioaktif seperti gingerol, kurkumin, dan flavonoid yang berperan dalam meredakan gejala batuk [14-15].

Dalam praktik pembuatan jamu, peserta mampu mengikuti tahapan mulai dari persiapan bahan, pencucian, pengirisan, perebusan, hingga pengemasan. Keterampilan ini penting agar masyarakat dapat menghasilkan jamu yang konsisten mutunya dan memenuhi prinsip sanitasi dasar. Selain itu, kegiatan diskusi selama pelatihan juga memunculkan antusiasme peserta untuk mencoba pengembangan variasi racikan sesuai ketersediaan tanaman lokal di lingkungan mereka. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta berhasil membuat racikan jamu dengan komposisi yang tepat dan memiliki aroma serta rasa yang sesuai dengan karakteristik jamu herbal. Masyarakat setempat menambahkan madu asli untuk menghilangkan rasa pahit dari sediaan jamu herbal tersebut. Dari sisi kebermanfaatan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman masyarakat mengenai keamanan penggunaan jamu. Peserta diberi penjelasan tentang dosis konsumsi, potensi interaksi dengan obat modern, serta cara penempatan yang benar untuk menjaga stabilitas jamu. Pendekatan ini sangat penting untuk meminimalkan risiko efek samping dan memastikan jamu digunakan secara tepat sasaran [16].

Selain aspek kesehatan, pelatihan juga membuka peluang ekonomi bagi masyarakat desa. Dengan keterampilan yang diperoleh, beberapa peserta menyatakan minat untuk mengembangkan produk jamu rumah tangga sebagai usaha kecil berbasis potensi lokal. Hal ini dapat menjadi langkah awal menuju pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya hayati yang melimpah di Desa Monano.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat sebagai racikan jamu anti-batuk yang efektif. Penguatan kapasitas ini diharapkan dapat berlanjut melalui produksi mandiri maupun kegiatan pelatihan lanjutan, sehingga penggunaan tanaman lokal sebagai sumber pengobatan tradisional dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

4. Kesimpulan

Pelatihan pembuatan racikan jamu obat batuk berbasis tanaman lokal berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Monano dalam memanfaatkan tanaman obat secara tepat dan higienis. Peserta mampu memahami khasiat tanaman lokal, mengikuti tahapan peracikan dengan benar, serta menghasilkan jamu yang berkualitas baik. Kegiatan ini juga membuka peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan produk jamu sebagai potensi usaha kecil berbasis sumber daya lokal. Secara keseluruhan, pelatihan berjalan efektif dan memberikan manfaat kesehatan serta pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat.

Ucapan Terima Kasih

Kami sampaikan ucapan terima kasih kepada Pemerintah Piloliyanga setempat atas rekomendasinya untuk pelaksanaan pengabdian ini,

Referensi :

- [1] Pathy KK, Flavien NB, Honoré BK, Vanhove W, Damme P Van. Ethnobotanical characterization of medicinal plants used in Kisantu and Province in DR Congo 2021;7:1-15. <https://doi.org/10.1186/s13002-020-00428-7>
- [2] Singh BR. Physicochemical properties of ginger (*Zingiber officinale*), lemon grass (*Cymbopogon citratus*) and tulsi (*Ocimum gratissimum*) 2020;8:2187-90. <https://doi.org/10.22271/chemi.2020.v8.i5ad.10629>
- [3] Luo J, Luo J, Fang Z, Fu Y, Bruce B. Insights Into Effects of Natural Bioactive Components on Inflammatory Diseases in Respiratory Tract 2025;4199-229. <https://doi.org/10.1002/ptr.8367>.
- [4] Wang H, Chen Y, Wang L, Liu Q, Yang S, Wang C. Advancing herbal medicine : enhancing product quality and safety through robust quality control practices 2023;1-16. <https://doi.org/10.3389/fphar.2023.1265178>.
- [5] Shinde M, Bais SK, Devmare D. Review on standardization of herbal drug and formulation 2023;4:20-4. <https://doi.org/10.33545/27072827.2023.v4.i1a.69>
- [6] Hlatshwayo S, Thembane N, Babu S, Krishna N, Gqaleni N, Ngcobo M. Extraction and Processing of Bioactive Phytoconstituents from Widely Used South African Medicinal Plants for the Preparation of Effective Traditional Herbal Medicine Products : A Narrative Review 2025. <https://doi.org/10.3390/plants14020206>
- [7] Kusumandari RB, Faturrohman H, Kusumaningtyas N. Pengembangan Kapasitas Produksi dan Diversifikasi Produk Jamu Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM Di Gununggajah Kabupaten Klaten 2024;2:346-52. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i2.1602>

- [8] Setiawan V, Krisnawan AH, Nugroho JLE, Wahyudi ES. Unlocking Kudu-Laos : Transforming Indonesia ' s Ethnic Herbal Drink with SME Development Support 2025;6:93-104. <https://doi.org/10.37680/amalee.v6i1.6199>.
- [9] Alemu M, Asfaw Z, Lulekal E, Warkineh B, Debella A, Sisay B. Ethnobotanical study of traditional medicinal plants used by the local people in Habru District , North Wollo Zone , Ethiopia. *J Ethnobiol Ethnomed* 2024;1-30. <https://doi.org/10.1186/s13002-023-00644-x>.
- [10] Mailu JK, Nguta JM, Mbaria JM, Okumu MO. Medicinal plants used in managing diseases of the respiratory system among the Luo community : an appraisal of Kisumu East Sub - County , Kenya. *Chin Med* 2020. <https://doi.org/10.1186/s13020-020-00374-2>.
- [11] Arifah RN, Maghfira IT, Hafidzah N, Baituridwan PQ, Islam U, Maulana N, et al. Sosialisasi Tanaman Obat Tradisional (TOT) dan Pembuatan Granulasi Temulawak sebagai Upaya Peningkatan Kreativitas pada Ibu-ibu PKK Desa 2023;5:350-5. <https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7556>
- [12] Karinja M, Schlienger R, Pillai GC, Esterhuizen T, Onyango E, Gitau A, et al. Risk reduction of diarrhea and respiratory infections following a community health education program - a facility-based case- control study in rural parts of Kenya 2020;1-9. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-08728-z>
- [13] Pourova J, Dias P, Pour M, Fialová SB, Czigle S, Nagy M, et al. Proposed mechanisms of action of herbal drugs and their biologically active constituents in the treatment of coughs : an overview 2023;1-57. <https://doi.org/10.7717/peerj.16096>.
- [14] Moghaddam SGM, Kianmehr M, Khazdair MR. The Possible Therapeutic Effects of Some Medicinal Plants for Chronic Cough in Children 2020;2020. <https://doi.org/10.1155/2020/2149328>.
- [15] Sudirman MS, Purba EDR, R AF. Empowerment of Jamu Gendong Entrepreneurial Community in Pangkalpinang Pemberdayaan Masyarakat Wirausaha Jamu Gendong di Pangkalpinang 2024;3:767-76. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v3i11.11931>
- [16] Suparmi S, Wahidin D, Rietjens IMCM. Critical Reviews in Toxicology Risk characterisation of constituents present in jamu to promote its safe use. *Crit Rev Toxicol* 2021;51:183-91. <https://doi.org/10.1080/10408444.2021.1912708>.
- [17] Winarto M. Etnofarmasi Nusantara: Potensi dan Pengembangannya. Yogyakarta: Andalas Press; 2020.
- [18] Hariana A. Tumbuhan Obat dan Khasiatnya. Jakarta: Penebar Swadaya; 2019.
- [19] Dewi F, Rahayu S. Aktivitas farmakologis tanaman obat Indonesia. Jakarta: Pustaka Medika; 2021

- [20] Singh R, Kumar P, Mehta S. Phytochemical basis of antitussive and anti-inflammatory herbs. *J Herb Med.* 2022;30(2):115–129.
- [21] Sudirga S. Standarisasi mutu jamu dan tantangannya. *J Fitofarmaka Indones.* 2018;5(1):25–34.
- [22] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Roadmap Pengembangan Obat Tradisional Indonesia. Jakarta: Kemenkes RI; 2020.
- [23] Badan Pusat Statistik Kabupaten Boalemo. Kabupaten Boalemo dalam Angka 2021. Gorontalo: Badan Pusat Statistik; 2021.
- [24] Rohmatin N. Formulasi sediaan sirup obat batuk mukolitik menggunakan ekstrak ketumbar (*Coriandrum sativum* L) [disertasi]. Gresik: Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri; 2024.
- [25] Syaputra RA, Aini SR, Juliantoni Y. Aktivitas mukolitik sirup ekstrak etanolik biji kapulaga (*Amomum compactum* Sol. ex Maton) pada mukus usus sapi secara in vitro. *Unram Med J.* 2021;10(1):384–390.